

**PRINSIP-PRINSIP REKONSILIASI ANTARA ESAU DAN YAKUB:
SEBUAH STUDI EKSPOSISI TERHADAP KEJADIAN 33: 1-20**

Oleh: Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, Puji Astuti

Immanuelruthhesty0822@gmail.com; nanik_sutarni@ukrimuniversity.ac.id;

pujiastuti@ukrimuniversity.ac.id

Abstract:

Conflict in a relationship is a common occurrence in life, in fact it is an undeniable fact of life for every human being. This reality of conflict is not only experienced by mankind today but also by the figures of faith in the Bible. This is very concerning, which is why the teaching of reconciliation is needed in Christian families. Reconciliation can be seen as a solution to end a conflict. The conflict that occurred in the relationship between Esau and Jacob was a complicated conflict, because the result of the conflict was hostility and even separation between Esau and Jacob. The topic of reconciliation has been studied by many previous researchers, but these previous studies did not seriously discuss the principles of reconciliation. The purpose of this study is to find the principles of reconciliation between Esau and Jacob according to Genesis 33:1-20. The method used in this study is Then the author will expose the text of Genesis 33: 1-20 by using several analyses, namely: context analysis, historical analysis, translation analysis, and theological analysis. In this study the author also investigated various literatures as support. Through this research, it was found that there are three principles that can be held as the truth to reconcile according to the narrative of Esau and Jacob in Genesis 33, namely: First, forgiveness. Second, having humility. Third, showing sincere love.

Keywords: *Reconciliation, Conflict, Narrative, Principles.*

Abstrak:

Konflik dalam sebuah hubungan adalah hal yang sering terjadi dalam kehidupan, bahkan Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat disangkal oleh setiap manusia. Kenyataan konflik ini tidak hanya dialami oleh umat manusia pada masa sekarang tetapi juga dialami oleh para tokoh iman yang ada dalam Kitab Suci. Hal ini sangat memprihatinkan, itu sebabnya ajaran akan rekonsiliasi sangat diperlukan dalam keluarga Kristen. Rekonsiliasi bisa dipandang sebagai solusi untuk mengakhiri sebuah konflik. Konflik yang terjadi dalam hubungan Esau dan Yakub adalah konflik yang terbilang pelik, karena akibat dari konflik itu adalah permusuhan bahkan terpisahnya kehidupan antara Esau dan Yakub. Topik mengenai rekonsiliasi memang sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun penelitian-penelitian terdahulu tersebut tidak secara serius membahas prinsip-prinsip dalam berekonsiliasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip rekonsiliasi antara Esau dan Yakub menurut Kejadian 33:1-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemudian penulis akan mengeksposisi teks Kejadian 33: 1-20 dengan menggunakan beberapa analisis yaitu: analisis konteks, analisis historis, analisis terjemahan, dan analisis teologis. Dalam penelitian ini penulis juga menyelidiki berbagai literatur sebagai penunjang. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa ada tiga prinsip yang dapat dipegang sebagai kebenaran untuk berekonsiliasi menurut narasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 33 yaitu: *Pertama*, memberi pengampunan. *Kedua*, memiliki kerendahan hati. *Ketiga*, menunjukkan kasih yang tulus.

Kata kunci: Rekonsiliasi, Konflik, Narasi, Prinsip-prinsip.

Pendahuluan

Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat, termasuk juga keluarga, organisasi, maupun antar pribadi. Alasan dan dinamika

terjadinya konflik sangatlah beragam. Menurut Pneuman Roy dalam Jois, 1982, Secara etimologi, konflik berasal dari bahasa Latin, yakni “Fligere” yang berarti menyerang, dan “con” yang berarti bersama-sama. (Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi, Bpk Gunung Mulia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

Kata kerja bahasa Latin untuk konflik, yakni “configure” kemudian diadopsi kedalam Bahasa Inggris, menjadi “conflict.” Jadi konflik dapat dimengerti sebagai suatu tindakan yang saling menyerang atau secara bersama-sama saling menyerang. Winardi dalam tulisannya mendefinisikan konflik sebagai suatu situasi, di mana terdapat adanya tujuan-tujuan; kognisi-kognisi atau emosi-emosi yang tidak sesuai satu sama lain, pada diri individu-individu atau antara individu-individu yang kemudian menyebabkan timbulnya penentangan atau interaksi yang bersifat antagonistik.” Definisi ini didasarkan pada adanya tiga macam tipe konflik dasar. Pertama, konflik tujuan dimana akhir yang diinginkan atau hasil-hasil yang dipreferensi, ternyata tidak sesuai satu sama lainnya. Kedua, konflik kognitif, yang timbul apabila para individu menyadari bahwa id-ide atau pemikiran mereka tidak konsisten satu sama lainnya. Ketiga, konflik afektif dimana ada perasaan-perasaan atau emosi-emosi tidak sesuai satu sama lainnya, maksudnya orang-orang “mengamuk” terhadap satu sama lain.² Konflik dalam sebuah hubungan adalah hal yang sering terjadi dalam kehidupan, bahkan Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat disangkal oleh setiap manusia. Kenyataan konflik ini tidak hanya dialami oleh umat manusia pada masa sekarang tetapi juga dialami oleh para tokoh iman yang ada dalam Kitab Suci. Hal ini sangat memprihatinkan, itu sebabnya ajaran tentang rekonsiliasi sangat diperlukan.

Ketika berbicara tentang rekonsiliasi, keluarga Kristen pastinya harus melihat dan menyelidiki Alkitab yang adalah kebenaran mutlak dari Allah, karena didalamnya ada begitu banyak pengajaran mengenai rekonsiliasi. Salah satu teks Alkitab yang membahas hal itu adalah teks dari kitab Kejadian 33: 1-20. Dalam narasi ini, penulis melihat bahwa Esau dan Yakub mengalami konflik dalam hubungan mereka. Tetapi, hal yang menarik dari peristiwa ini bukanlah konflik yang terjadi dalam hubungan Esau dan Yakub, melainkan Rekonsiliasi dari kedua kakak beradik tersebut. Penulis sangat tertarik untuk meneliti teks Kejadian 33: 1- 20 karena teks ini mengajarkan mengenai Rekonsiliasi yang terjadi antara Esau dan Yakub.

Topik tentang rekonsiliasi memang sudah banyak diteliti. Namun, penulis melihat dalam penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti kurang memberi perhatian serius terhadap prinsip-prinsip rekonsiliasi, bahkan sangat sedikit yang membahas prinsip-prinsip rekonsiliasi dengan melakukan pengkajian terhadap teks-teks Alkitab. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johny Cristian Ruhlessin yang berjudul “Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis” penelitian ini berfokus pada konflik dan rekonsiliasi dengan melakukan pendekatan terhadap beberapa teks Alkitab.³ Selanjutnya, Djoys A. rantung dalam bukunya yang berjudul “Resolusi Konflik dalam Organisasi.” Buku ini juga berfokus pada konflik dan resolusi, dan sedikit membahas tentang rekonsiliasi.⁴ Prof. Joas Adiprasetya juga pernah meneliti tentang topik ini dalam tulisannya yang berjudul “Kristologi Kurban dan Rekonsiliasi Kristen.” Dalam penelitian ini, prof. Joas berfokus pada pentingnya sebuah Kristologi kurban yang terpusat pada doktrin inkarnasi sebagai basis bagi sebuah teologi perdamaian atau rekonsiliasi.⁵

²S. E J Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Prenada Media, 2015).

³Johny Christian Ruhlessin, “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis” 7, no. 2 (2021): 329–337.

⁴Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*.

⁵Joas Adi Prasetya, “Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2017): 30–41.

Metode Penelitian yang Dipergunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Kemudian penulis akan mengeksposisi teks Kejadian 33: 1-20 dengan menggunakan beberapa analisis yaitu: analisis konteks, analisis historis, analisis terjemahan, dan analisis teologis. Penulis juga akan melakukan pencarian informasi dari berbagai buku, artikel jurnal, dan juga informasi-informasi sekunder dari berbagai situs web yang ditelusuri melalui internet, serta sumber atau naskah-naskah lain yang mendukung serta memiliki korelasi dengan judul penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tidak ada topik yang tidak dibahas dalam Alkitab, termasuk topik tentang rekonsiliasi. Ada banyak teks yang membahas topik ini di dalam Alkitab, karena topik ini merupakan salah satu tema besar dalam Alkitab, dimana Kristus merekonsiliasi hubungan manusia dengan Allah dalam misinya di dunia. Apabila orang percaya ingin mencari tahu kebenaran tentang ajaran rekonsiliasi, maka teks Kejadian 33: 1-20 menyediakan jawabannya. Esau dan Yakub adalah tokoh Alkitab yang menjadi bukti bahwa serumit apapun konflik yang dihadapi oleh umat Allah, konflik itu tetap bisa diselesaikan dengan jalan rekonsiliasi. Salah satu babak kehidupan yang paling berharga bagi Esau dan Yakub adalah dimana kedua bersaudara ini mengalami konflik. Konflik yang penuh dengan persengkongkolan, ketegangan, dan penderitaan yang mendalam.⁶ Konflik yang terjadi diantara kedua bersaudara ini, bahkan terjadi dua kali. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan Esau di Kejadian 27: 36 "*kata Esau: bukankah tepat namanya Yakub, karena ia telah dua kali menipu aku. Hak kesulunganku telah dirampasnya, dan sekarang dirampasnya pula berkat yang untukku...*". Konflik yang sangat mendalam ini, tidak dibiarkan begitu saja, namun Esau dan Yakub menyelesaikan dengan cara rekonsiliasi (Kej. 33: 1-20).

Dalam bagian berikut ini, penulis akan menyajikan berbagai hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip rekonsiliasi melalui eksposisi teks Kejadian 33: 1-20 dengan mempertimbangkan beberapa prosudur hermeneutika supaya kebenaran dalam teks ini dapat diungkapkan. Namun sebelum penulis menyajikan prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20, terlebih dahulu penulis akan latar belakang yang mengakibatkan terjadinya konflik antara Esau dan Yakub. Hal ini dimaksudkan supaya para pembaca dapat memahami keseluruhan narasi dari Esau dan Yakub.

Latar Belakang Terjadinya Konflik Esau dan Yakub

Untuk menemukan latar belakang terjadinya konflik antar Esau dan Yakub, tentunya, sebagai seorang pembelajar Alkitab yang bertanggung jawab, penulis harus melihat konteks sebelumnya dan struktur juga jenis sastra dari Kejadian 33: 1-20. Jenis sastra dari kitab Kejadian adalah sastra narasi. Narasi tentu adalah sebuah kisah atau cerita. Narasi Alkitab adalah cerita yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui tokoh-tokoh dan masalah, serta situasi mereka. Narasi Alkitab bersifat selektif dan ilustratif. Narasi Alkitab tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah biografi lengkap yang memuat detail-detail kehidupan seorang tokoh yang ada di dalamnya; para penulis memilih dengan teliti materi yang mereka tuliskan, lalu mereka menuliskannya dengan inspirasi Roh Kudus untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Narasi biasanya mengikuti sebuah pola di mana sebuah masalah muncul di awal cerita, dengan kerumitan yang terus-menerus meningkat dan kemudian mencapai

⁶John J. Davis, *EKSPOSISI KITAB KEJADIAN* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014).

klimaks. Kemudian narasi itu mengarah pada sebuah solusi masalah tersebut dan berakhir dengan penyelesaian masalah.

Narasi Perjanjian Lama pertama kali muncul dalam sejarah Mosaik (Kejadian, Keluaran, Bilangan, Ulangan).⁷ Para penafsir Yahudi dan Kristen telah lama mengenali kaitan-kaitan yang signifikan diantara kitab-kitab ini. Kitab Kejadian mengawali sejarah, kitab Keluaran ditulis berdasarkan apa yang terjadi dalam kitab Kejadian, kitab Bilangan menyambung sejarah lebih lanjut, dan peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam kitab Ulangan merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa dalam kitab Bilangan. Demikianlah narasi Perjanjian Lama pertama kali muncul dalam sejarah Mosaik, merentang sejak penciptaan hingga meninggalnya Musa. Narasi kitab Kejadian melaporkan sejarah dari awal zaman hingga wafatnya Yusuf. Narasi Esau dan Yakub tepat berada di tengah antara sejarah awal zaman dan wafatnya Yusuf. Narasi ini mempunyai implikasi signifikan bagi pembaca-pembacanya. Ketika membaca narasi-narasi ini, para pembaca akan belajar betapa signifikannya pengalaman mereka, tanggung jawab mereka, dan pengharapan mereka di masa yang akan datang.

Narasi dari Esau dan Yakub sudah dimulai dari Kejadian 25: 19-28. Dalam Kejadian 25: 19-28 Penulis kitab kejadian (yang kemudian akan disebut sebagai narator) mengawalnya dengan memperkenalkan para tokoh dalam kisah ini. Tokoh pertama yang diperkenalkan adalah Ishak, anak Abraham yang telah berusia 40 tahun. Kemudian narator memperkenalkan Ribka yang adalah istri Ishak, saudari dari Laban anak Betuel yang berasal dari padan Aram. Dinarasikan Ribka adalah perempuan mandul, lalu suaminya Ishak berdoa kepada Tuhan dan pada umur Ishak yang ke 60 tahun, Tuhan mengabulkan doanya, dan sepasang suami istri ini dikaruniai dua orang anak yang kembar yaitu Esau dan Yakub. Esau di sayangi Ishak dan Yakub dikasihi Ribka (Kej. 25: 28). Pada pasal 25: 29-34, narator menunjukkan bagaimana sikap Esau yang memandang ringan hak kesulungannya. Esau menjual hak kesulungannya pada Yakub hanya dengan harga sepiring kacang merah. Esau beralasan mengapa ia menukarkan hak kesulungannya, karena ia merasa hak kesulungan tidak ada artinya, sebab pikirnya hidupnya tidak akan lama lagi. (Kejadian 25: 32). Alasan ini kemudian lebih diperjelas dalam ayat terakhir pada pasal 25. Kemudian pasal 26: 1-35, narator menceritakan tentang Ishak dan Ribka yang meninggalkan daerahnya karena terjadi bencana kelaparan. Dalam adegan ketiga ini, penulis tidak akan membahasnya secara lengkap, karena penulis tidak menemukan adanya peran Esau dan Yakub yang melatar belakangi konflik di antara mereka. Kejadian 27:1-28:9, dimulai dengan narator telah meninggalkan tahap introduksi, dan akan masuk kedalam tahap ketegangan. Diawali dengan rencana Ishak yang akan memberkati anak sulungnya yang bernama Esau, karena Ishak merasa bahwa hidupnya di dunia tidak akan lama lagi (Kej 27:2). Sebelum tiba hari kematiannya, Ishak ingin memberkati anaknya Esau, namun sebelumnya Esau harus menyediakan masakan yang disukai oleh ayahnya Ishak. Tetapi Ribka istirnya telah mendengarkan apa yang telah Ishak katakan kepada anaknya Esau, dan Ribka berencana untuk menggagalkan rencana tersebut karena bagi Ribka yang pantas untuk menerima berkat dari ayahnya adalah anaknya Yakub, adik dari Esau.

Beberapa hal yang patut dicatat dalam adegan ini yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara Esau dan Yakub adalah sebagai berikut: Pertama adalah peran Ribka. Perannya nampak mulai dari bagaimana mempersiapkan makanan kesukaan Ishak, dan mendadani Yakub dengan pakaian milik kakaknya Esau sampai bagaimana meyakinkan Yakub disaat Yakub mengeluh kepadanya bahwa dirinya akan menerima kutuk bila upaya mereka menjadi gagal. Tetapi apa yang dikatakan Ribka kepada Yakub: “Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku, dengarkan saja perkataanku...” (Kej 27:11-13). Yakub dan terutama Ribka berhasil dengan upaya yang berbau penipuan ini. Berkat kesulungan yang seharusnya menjadi milik

⁷Kitab Imamat tidak termasuk karena banyaknya hukum upacara keagamaan.

Esau, kini menjadi Yakub. Bukan hanya itu saja, Ribka masih berhasil mengelabui Ishak dengan “keluhannya” kepada Ishak (Kej 27:46) setelah mengetahui rencana Esau untuk membunuh Yakub. Kedua adalah sikap Esau. Merasa dirinya telah diperlakukan secara tidak adil karena telah dua kali ditipu oleh adiknya, Esau memberontak, marah, bahkan pada ayat 38 dari pasal 25 ini, Esau menangis dengan suara yang keras. Puncak dari kemarahan Esau terdengar dari kata-kata yang keluar dari mulut Esau: “Hari-hari berkabung karena kematian ayahku itu tidak akan lama lagi: pada waktu itulah Yakub. Adikku, akan kubunuh” (Kej 27:41). Emanuel Gerrith Singgih menjelaskan: salah satu faktor utama yang melahirkan konflik dalam keluarga yaitu, kemarahan yang tidak dikendalikan. Hal ini dapat menjerumuskan kepada konflik yang dapat menimbulkan korban.⁸ Konflik dalam keluarga Ishak dan Ribka khususnya terjadi pada Esau dan Yakub, salah satu penyebabnya adalah kemarahan Esau.

Dalam pasal 27 ini, Esau menunjukkan kemarahan yang tidak bisa ia kendalikan, sehingga ia berniat untuk membunuh adiknya Yakub. Dan pasal 27 ini merupakan puncak dari ketegangan konflik antara Esau dan Yakub. Ketiga, peran Yakub juga semakin membuat konflik ini memanas, karena peran Yakub dalam kisah ini, sangat pasif dan takut. Aktivitasnya diatur oleh ibunya, dan ia benar-benar menjadi “anak manis” ibunya. Padahal Yakub dengan begitu sadar, ia tahu bahwa apa yang ia lakukan dibawah arahan ibunya, adalah sebuah penipuan, namun ia benar-benar tidak bereaksi apapun terhadap penipuan yang dilakoninya. Keempat, adalah peran Ishak. Ishak dalam adegan ini adalah sosok pribadi yang tidak berdaya lagi, karena kondisi fisiknya yang sudah berumur 100 tahun (Kej. 25: 26; 26: 34), maka ia hanya mampu menghabiskan waktu di kamar tidurnya (Kej. 27: 18, 31). Karena ketidakberdayaan Ishak, sehingga ia tidak dapat menghindari penipuan yang dilakukan oleh Ribka dan Yakub, sehingga terjadilah konflik dalam keluarga ini. Dari peran setiap tokoh dalam pasal ini, pembaca dapat melihat bahwa: Konflik yang terjadi di antara dua orang bersaudara, Esau dan Yakub adalah sebuah konflik tentang berkat. Persoalannya terletak pada siapa yang paling berhak menerima berkat tersebut menurut kedua orang tua mereka, yang masing-masing memiliki anak kesayangannya.

Konflik ini tidak hanya berakibat pada Esau yang kehilangan berkat, yang membuat Esau menangis, bahkan marah dan berniat membunuh Yakub, tetapi dampaknya terlebih besar dialami oleh Yakub. Yakub terpaksa harus melarikan diri kepada Laban, di Haran. Bahkan sampai akhir hidupnya, Yakub tidak bertemu lagi dengan kedua orang tuanya. Dua orang bersaudara yang lahir dari satu rahim akhirnya berada dalam konflik. Narasi selanjutnya, Kejadian 28: 10-22 menceritakan pelarian Yakub dari Esau. Sebelum ia tiba di rumah Laban, di Haran, terlebih dahulu Yakub bermalam di Betel. Adegan keenam terdapat dalam Kejadian pasal 29-32. Dalam pasal-pasal ini, penulis tidak akan menjelaskan secara detail, karena dalam hemat penulis, pasal-pasal ini bukan merupakan latar belakang terjadinya konflik, melainkan pasal-pasal ini adalah adegan-adegan terakhir sebelum cerita ini mencapai klimaksnya pada pasal 33: 1-20. Pasal 33: 1-20 adalah adegan terakhir dalam narasi ini. Karena dalam pasal ini cerita ini mendapatkan klimaksnya, yaitu terjadinya rekonsiliasi antara Esau dan Yakub. Pasal 33: 1-20 ini, akan penulis bahas pada bagian selanjutnya dalam ‘Prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20.

Prinsip-prinsip Rekonsiliasi Menurut Kejadian 33: 1-20

Rekonsiliasi bisa dipandang sebagai solusi untuk mengakhiri sebuah konflik. Konflik yang terjadi dalam hubungan Esau dan Yakub adalah konflik yang terbilang pelik, karena akibat dari konflik itu adalah permusuhan bahkan terpisahnya kehidupan antara Esau dan Yakub. Itu sebabnya dibutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikan konflik ini. Namun konflik yang pelik dan waktu yang panjang tidak membuat Esau dan Yakub tidak ingin

⁸Emanuel Gerrith Singgih, *Korban Dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 19.

menjalani proses untuk menyelesaikan konflik ini.⁹ Berikut ini penulis akan menyajikan Prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20.

Memberi Pengampunan

Rekonsiliasi dapat dipandang sebagai sebuah strategi untuk mengakhiri konflik. Ketika konflik terjadi dengan melibatkan aktivitas kekerasan yang telah saling menyakiti, maka salah satu jalan untuk berdamai adalah pengampunan. Pengampunan dapat menjadi jembatan untuk hadirnya rekonsiliasi. Dalam proses rekonsiliasi, transformasi terjadi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun persekutuan sebagai akhir dari situasi konflik.¹⁰ Secara sederhana, pengampunan dapat diartikan sebagai sikap untuk tidak mengingat kembali, melupakan apa yang telah terjadi untuk memulai sesuatu yang baru.

Prinsip rekonsiliasi yang pertama adalah “memberi pengampunan.” Sebenarnya keinginan untuk berdamai, telah dicatat pada konteks sebelumnya ketika Yakub menyuruh utusan-utusannya untuk terlebih dahulu menemui Esau untuk mendapatkan kasihnya (32:3). Setelah perpisahan selama bertahun-tahun oleh karena kebencian yang sangat sengit, Yakub berusaha untuk berdamai dengan Kakaknya Esau dengan mengirim hamba-hambanya kepada Esau.¹¹ Namun realisasi dari penyelesaian konflik antara Esau dan Yakub baru dimulai pada pasal 33: 1. Pasal ini dimulai dengan Yakub yang menyadari bahwa Esau telah dekat. inisiatif Yakub untuk mengirim utusan menemui Esau nampaknya disambut oleh Esau dengan melakukan perjalanan untuk menemui Yakub (Kej. 32:6) bahkan Esau telah sampai di pegunungan Gilead tempat kediaman Yakub (Kej. 32: 25).

Tindakan Esau untuk datang dan menemui Yakub pada awal narasi di pasal 33, membuat sebagian penafsir berpikir bahwa perbuatan Yakub yang melayangkan pandangannya menunjukkan kegembiraan dan keyakinannya, walaupun pada pasal sebelumnya Yakub sangat ketakutan dan ia menyerahkan semua permasalahannya kepada Allah. Pada awal narasi ini, para pembaca bisa melihat bahwa orang yang sudah menyerahkan kekhawatirannya kepada Tuhan dapat memandang segala sesuatu yang ada dihadapan mereka dengan pikiran yang tenang, sambil menantikan hasil akhirnya.

Pada awal narasi ini juga, Yakub mengatur keluarganya dalam urutan yang terbaik untuk menyambut Esau, Entah Esau datang sebagai kawan atau lawan. Yakub mengusahakan keluarganya untuk bertindak sopan jika Esau datang sebagai kawan, dan mengamankan mereka apabila Esau datang sebagai lawan (ay. 1-2). Ketika melihat hal ini, maka pembaca dapat menyadari bahwa betapa sengitnya konflik diantara Esau dan Yakub sehingga membuat kedua orang bersaudara ini menjadi berbeda. Bahkan Yakub sampai-sampai tidak mengetahui apakah Esau akan datang sebagai seorang saudara atautkah seorang lawan. Namun demikian, walaupun Yakub tidak mengetahui apakah Esau akan datang sebagai seorang saudara atautkah seorang lawan, ia harus bertemu dengan Esau. Ia harus memperbaiki keadaan, dan dengan harapan dapat mewujudkan rekonsiliasi, yang telah menjadi kebutuhan hati bagi Yakub. Sebagaimana Yakub telah bertumbuh dalam kasih karunia,¹² hati nuraninya tidak mengizinkannya untuk menghindari upaya rekonsiliasi.¹³ Sikap hati yang mengampuni telah meredam konflik yang begitu sengit di antara Esau dan Yakub. Peristiwa pada konteks sebelumnya, yaitu Yakub mengirim utusan untuk mendapatkan kasih dari Kakaknya, dan kemudian disambut dengan Esau berkenan untuk menemui Yakub, menunjukkan bahwa kedua orang bersaudara ini sudah

⁹Adieli Halawa and Robert Calvin Wagey, “Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN),” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1–20.

¹⁰Ruhullessin, “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis.”

¹¹John J. Davis, *EKSPOSISI KITAB KEJADIAN*.

¹²Hal ini terjadi ketika Yakub bergumul dengan Malaikat TUHAN

¹³R. Kent Hughes, *GENESIS Beginning&Blessing*, (Illinois: Crossway Books, 2004), 403.

saling memberi pengampunan. Profesor Gerrith Singgih menulis dalam artikelnya yang berjudul “Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah” bahwa: Esau yang ditakuti oleh Yakub, ternyata tidak seperti yang dibayangkannya. Justru terbalik dengan apa yang dibayangkan oleh Yakub, Esau adalah seorang kakak yang merindukan adiknya.¹⁴ Yakub ingin mendapatkan kasih dari Kakaknya Esau. Hal ini diulang sebanyak empat kali dalam narasi Esau Yakub yaitu dalam Kejadian 32: 5; 33: 8, 10, 15.

Kata “kasihmu” dalam teks ini menggunakan kata חֵן (*hên*) dalam parsing noun-masculine singular. Kata ini juga bisa diterjemahkan sebagai berkat atau rahmat. Dalam terjemahan King James Version kata ini diterjemahkan dengan *grace* yang berarti rahmat/anugerah.¹⁵ Jika melihat konteks dari narasi ini yang adalah sebuah narasi tentang konflik, maka kata חֵן (*hên*) dalam teks ini bisa juga diterjemahkan dengan “perkenanan” yang merujuk pada sebuah tanda pengampunan, karena Yakub menghendaki hal itu dari saudaranya Esau yang telah ditipu olehnya.¹⁶ Meredith G. Kline dalam tulisannya, mengomentari bahwa: Yakub mendesak Esau untuk menerima persembahan yang demikian banyak itu, supaya ia mendapatkan “kasih” dari Esau. Karena hal itu akan berfungsi sebagai pencegah kepada pembangkitan kembali permusuhan di masa depan.¹⁷ Keinginan hati Yakub untuk berdamai, yang disambut dengan tindakan Esau untuk menemui Yakub dan datang ke kediamannya menunjukkan bahwa keduanya telah saling memberikan pengampunan. Sikap Esau yang menanggapi keinginan hati Yakub untuk berdamai, adalah sikap yang sangat terpuji. Dia telah meredakan permusuhan terhadap Yakub, dan dia membawa bersamanya empat ratus orang seakan-akan ia merencanakan untuk melaksanakan ancaman lamanya. Tetapi itu tidak dilakukannya. Allah telah mengubah kebenciannya menjadi kerendahan hati. Dia datang menemui Yakub dengan pengertian dan pengampunan.

R. N. Whybray dalam the Oxford Bible Commentary mengatakan bahwa sambutan emosional Esau kepada Yakub menandakan pengampunan yang lengkap, setelah bertahun-tahun mengalami konflik yang menyedihkan.¹⁸ Ketika berbicara tentang pengampunan, maka ada satu peristiwa yang tidak boleh dilewatkan pembaca ketika mempelajari teks ini yaitu; sebelum Yakub berdamai dengan Esau, pada narasi sebelumnya di pasal 32: 22-32 Yakub telah terlebih dahulu berdamai dengan Tuhan. Kisah “berhadapan muka dengan Allah” menjadi kunci untuk membuka pesan teologis yang kuat dari kisah ini.¹⁹ Perjuangan Yakub dikenal melalui nama barunya Israel, yang secara populer diartikan sebagai “orang yang menghadapi Allah”. Dan bukti bahwa Yakub telah diampuni oleh Allah adalah ketika Allah merubah namanya dari yang sebelumnya Yakub yang berarti penipu menjadi Israel yang artinya pemenang; “Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang.” (Kej. 32:28 ITB).

Setelah Yakub bergumul dengan Allah, Yakub berkomentar kepada Esau, “karena memang melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah” (Kej. 33: 10). Pernyataan yang diungkapkan Yakub ini didasarkan karena pemahamannya bahwa Esau telah memaafkannya. Kata kerja Ibrani רָצַח *ratsah* dalam parsing qal imperfec maskulin.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah” 01 (2020): 1–10.

¹⁵ Bible Work

¹⁶ Matthew Henry, *KITAB KEJADIAN*, ed. Johnny Tjia (Surabaya: Penerbit Momentum Christian Literature, 2014). 647.

¹⁷ Meredith G. Kline, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015). 123

¹⁸ John Barton and John Muddiman, “Comment: The Oxford Bible Commentary,” *New Blackfriars* 82, no. 967 (2001): 362–363.

¹⁹ Janes Sinaga et al., “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel,” *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 15–26.

kedua tunggal yang diterjemahkan “berkenan” adalah sebuah kata yang mengacu pada setiap pengorbanan yang “menyenangkan” dan “diterima” oleh Tuhan yang kemudian merujuk kepada pengampunan Ilahi (band. Im. 2: 27, Am. 5: 22). Pengalaman Yakub tentang pengampunan Tuhan di Pniel, Di mana dia melihat wajah Tuhan, sekarang tertulng dalam pengalaman pengampunan kakaknya, yang dia identifikasi seolah-olah dia melihat wajah Tuhan. Jadi dalam awal narasi ini, Yakub mampu berdamai dengan Esau karena ia telah terlebih dahulu berdamai dengan Tuhan. Kedamaian dengan Tuhan memampukan Yakub berkeinginan untuk berdamai dengan Esau. Inilah awal rekonsiliasi pada narasi ini kemudian dipertegas pada ayat 3 dan 4 dimana Yakub bersujud sampai ke tanah sebanyak tujuh kali, Esau kemudian menyambut apa yang dilakukan oleh Yakub dengan berlari mendapatkan Yakub (ay. 4). Penulis akan hal ini pada bagian selanjutnya.

Memiliki Kerendahan Hati

Prinsip rekonsiliasi selanjutnya adalah “memiliki kerendahan hati.” Sikap rendah hati dari kedua orang bersudara ini dimulai dari Yakub yang mengirimkan pesan yang rendah hati kepada Esau melalui hamba-hambanya yang dia utus (Kejadian 32: 4-5). Yakub juga menunjukkan sikap rendah hati dengan meminta perkenanan hati Esau. Yakub mengirimkan pesan yang baik dan rendah hati kepada Esau. Ia memberikan Esau penghormatan yang selayaknya diterima oleh seorang kakak laki-laki, saudara kembar, saudara satu-satunya, dan seorang Kakak yang lebih tua.²⁰ Kemudian Esau menanggapi sikap kerendahan hati Yakub dengan sikap yang rendah hati juga. Dia telah meredam permusuhan terhadap Yakub, dan dia membawa bersamanya empat ratus orang seakan-akan ia merencanakan untuk melaksanakan ancaman lamanya. Tetapi itu tidak dilakukannya. Allah telah mengubah kebenciannya menjadi kerendahan hati. Dia datang menemui Yakub dengan pengertian dan pengampunan. Sepanjang dua puluh tahun perpisahan mereka, tangan kendali Allah telah mengubah kedua saudara itu. Kini orang yang saja merendahkan diri di hadapan Allah menemukan bahwa Allah telah meluruskan jalan di depannya.²¹

Prinsip yang kedua ini dipertegas ketika Yakub sujud ke tanah sebanyak tujuh kali yang dijelaskan dalam ayat 3 dalam pasal 33 ini. Alfred Agyenta dalam tulisannya “When Reconciliation Jacob Esau” mengatakan bahwa dalam pertemuan itu Yakub merendahkan dirinya dengan bersujud ke tanah tujuh kali di hadapan Esau. Selanjutnya keduanya saling berpelukan sebagai tanda persaudaraan dan perdamaian. Yakub memohon maaf kepada saudaranya.²² Dalam tulisan Alfred Agyenta tersebut, jelas bahwa ia menganggap bahwa sujud ke tanah sampai tujuh kali adalah suatu sikap merendahkan hati. Alie Asis dalam tulisannya yang berjudul “Identity in Conflict” mengatakan bahwa ketika Yakub bersujud ke tanah, ia menyamakan pertemuan itu seperti pertemuannya dengan Allah (band. Ay. 10).²³ Gerrith Singgih juga nampaknya setuju dengan pendapat ini. Dalam tulisannya yang berjudul “Apa yang mau dibuat dengan Allah yang kalah” ia mengatakan bahwa: Yakub berjalan di depan mereka semua, tentunya dengan terpinchang-pincang, bersujud tujuh kali sampai ke tanah, sehingga ia sampai ke dekat kakaknya itu. Bersujud sampai ke tanah itu (apalagi sampai tujuh kali) sebenarnya sujud kepada Allah. Ketika Allah dengan kedua malaikatnya bertamu kepada Abraham di Mamre, mereka tampak sepperti manusia biasa, namun Abraham tahu itu Tuhan dan bersujud sampai ke tanah (Kej. 18:2). Berarti ada hubungan di antara Esau dengan Allah.²⁴ Selanjutnya, Gerrith Singgih menjelaskan mengapa Yakub menganggap pertemuannya dengan

²⁰Matthew Henry, *KITAB KEJADIAN*. 648

²¹Sinaga et al., “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel.” 21.

²²Alfred Agyenta, , *When Reconciliation Jacob Esau* (Ephemerides: Theologicae Lovanienses, 2007).

²³Alie Asiss, *Identity in Conflict*, n.d.

²⁴Singgih, “Apa Yang Mau Dibuat Dengan A Llah Yang Kalah.” 6.

Esau sama seperti pertemuannya dengan Allah. ada dua alasan yang dikemukakan oleh Gerrith, yaitu karena Esau adalah representasi Allah dan Wajah Esau sebagai wajah Allah.²⁵ jadi sikap yang merendahkan hati adalah sikap yang tepat yang ditunjukkan Yakub ketika ia bertemu dengan Esau, karena ia sendiri menganggap pertemuan itu sama dengan bertemu dengan Allah.

Selain bersujud ke tanah sebanyak tujuh kali, Yakub juga menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati Esau dengan memanggil Esau dengan sapaan “tuanku”. Alfred Agyenta berkomentar tentang hal ini: Lebih dari itu, Yakub menyapa Esau, kakaknya dengan sebutan “Adonai” artinya tuanku. Sebutan ini menjadi ungkapan perendahan statusnya sebagai adik. Ia kembali menempatkan dirinya sebagai adik dan Esau sebagai kakak. Dipihak lain Esau membuang kemarahan dan egonya, ia menerima adiknya kembali dan keduanya saling berdamai kembali.²⁶ Jadi dalam sapaan yang Yakub berikan terhadap Esau, iapun menunjukkan sikap yang rendah hati. Matthew Henry dalam tulisannya juga berkomentar terhadap hal ini. ia berkomentar seperti berikut: Yakub menyebut Esau sebagai Esau sebagai tuannya, dan dia sendiri sebagai hambanya, untuk menunjukkan bahwa ia tidak bersikeras untuk memiliki hak-hak istimewa dari hak kesulungan dan berkat yang sudah diperolehnya bagi dirinya sendiri. Yakub memberikan kepada Esau gambaran yang singkat tentang dirinya, bahwa ia bukanlah seorang buronan, pengembara, melainkan ia sudah mempunyai tempat tinggal.²⁷ Sapaan “tuanku” dan “hambamu” yang digunakan oleh Yakub, adalah sebuah ungkapan yang sangat rendah hati dalam hubungan persaudaraan ini. Yakub tidak lagi menipu Esau tetapi ia sepenuhnya tulus dalam menggunakan sapaan-sapaan ini.²⁸ Sikap yang rendah hati ini mengandung pertobatan atas apa yang sudah diperbuatnya kepada Esau kakaknya, setelah sebelumnya ia menipu dan membuat konflik, kini Yakub melakukan hal tepat, meredam konflik di antara dirinya dan Esau dan menunjukkan sikap yang rendah hati sebagai tanda rekonsiliasi.

Sikap yang merendahkan hati terhadap Esau, tidak hanya dilakukan oleh Yakub seorang diri, namun dilakukan juga oleh semua keluarga dan budak-budaknya. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 6 dan 7 pada pasal 33 ini. Mengenai rombongan Yakub (ay. 5-7), sebelas atau dua belas anak kecil, yang tertua dari antara mereka belum berumur empat belas tahun, mengikuti Yakub dari dekat: “siapakah orang-orang ini?” tanya Esau. Yakub sudah mengirimkan laporan tentang penambahan hartanya, tetapi tidak menyebutkan tentang anak-anaknya. Mungkin karena ia tidak mau membahayakan diri mereka dengan rasa geram Esau jika ia menjumpainya sebagai lawan. Atau mungkin juga karena ia ingin membuat Esau senang melihat sesuatu yang tak terduga sebelumnya jika ia menjumpainya sebagai kawan. Oleh sebab itu, Esau pun bertanya, “siapakah orang-orang yang beserta engkau itu?”. Terhadap pertanyaan yang biasa ini, Yakub memberikan jawaban yang sungguh-sungguh, yang sesuai dengan sifatnya. Mereka adalah anak-anak yang telah dikaruniakan Allah kepada hambamu ini. Sebenarnya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan itu, dan cukup pantas jawaban itu diberikan kepada Esau yang bernafsu rendah, seandainya ia hanya berkata, “mereka adalah anak-anakku”. Namun, jika jawaban seperti ini diberikan, maka itu berarti Yakub tidak berbicara seperti sifatnya yang sebenarnya, yaitu yang matanya senantiasa tertuju pada Tuhan.²⁹

Yakub berbicara tentang anak-anaknya, sebagai pemberian yang berharga, Allah dengan penuh rahmat telah memberikan mereka. Walaupun mereka banyak, dan sekarang

²⁵Ibid.

²⁶Agyenta, , *When Reconciliation Jacob Esau*.

134.

²⁷Matthew Henry, *KITAB KEJADIAN*. 664.

²⁸R. Kent Hughes, “GENESIS Beginning & Blessing” (n.d.).

²⁹Matthew Henry, *KITAB KEJADIAN*.

menjadi tanggung jawab yang besar, dan sampai saatnya hanya diberi persediaan seadanya, namun ia menganggap mereka sebagai berkat yang besar. Istri-istri dan anak-anaknya, setelah itu maju secara berurutan dan melakukan kewajiban mereka kepada Esau, seperti yang sudah diperbuat Yakub sebelum mereka yaitu sujud kepada Esau (ay. 6-7).³⁰ Sebab sudah sepatutnya keluarga menunjukkan penghormatan kepada orang-orang yang dihormati oleh kepala keluarga. Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh kedua orang bersaudara ini baik Esau yang merespon dengan rendah hati pesan Yakub yang mengirim utusannya (Kejadian 32: 4-5), maupun Yakub yang menunjukkan sikap rendah hati dengan bersujud dan menyapa Esau sebagai tuan, menegaskan bahwa sikap yang rendah hati sangat dibutuhkan untuk mewujudkan rekonsiliasi. Bahkan teks kejadian 33 menegaskan bahwa sikap rendah hati mandahului rekonsiliasi.

Menunjukkan Kasih yang Tulus

Prinsip rekonsiliasi yang terakhir menurut Kejadian 33:1-20 adalah menunjukkan kasih yang tulus. Prinsip ini dapat dilihat ketika Yakub memberi persembahan sebagai tanda kasih kepada Esau hal ini dapat dilihat pada ayat 10-11 dalam pasal 33 ini. Mengenai persembahan ini, sebelumnya pada pasal 32: 3-4 Yakub telah mengutus hamba-hambanya untuk menemui Esau dan memberikan persembahan untuk mendapatkan kasih Esau. Hal ini juga kembali dibahas dalam ayat 8 pada pasal 33, dimana Esau bertanya kepada Yakub mengenai maksud dari Yakub mengirim utusannya dan membawa persembahan kepada Esau pada pasal sebelumnya. Kent Hughes dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa: persembahan dalam pasal sebelumnya (Kej. 32: 3-5) yang hendak diberikan oleh Yakub merupakan sebuah tanda untuk melakukan perbaikan hubungannya dengan Esau. Namun pada pasal 33: 10-11 ini, persembahan yang hendak diberikan oleh Yakub bukan lagi sebagai tanda untuk memperbaiki hubungan, melainkan sebagai bukti kasih yang tulus, sebagai saudara yang telah berekonsiliasi.³¹ Ada dua alasan eksplisit yang ungkapkan Yakub bernaam dengan persembahan yang hendak diberikannya kepada Esau, yaitu: karena melihat muka Esau, Yakub merasa seperti melihat wajah Allah dan karena Allah telah memberikan karunia kepada Yakub. Beberapa penafsir meyakini kedua hal ini erat kaitannya dengan pasal sebelumnya dimana Yakub behadapan muka dengan Allah dan ia mendapatkan berkat dari Allah. hal ini ditunjukkan dari struktur kiastik dari seluruh siklus hidup Yakub yaitu dari pasal 25:19-35:22.³² Gerrith Singgih dan beberapa penafsir lain seperti Daniel K. Lestijabudi salah satunya, berpendapat bahwa ketika Yakub melihat muka Esau, Yakub merasa seperti melihat wajah Allah berkaitan dengan pasal sebelumnya dimana Yakub bergulat dengan Allah. Namun dalam hal ini, Gerrith Singgih dan Daniel K. Lestijabudi serta beberapa penafsir itu menganggap pertemuan Yakub dengan Allah hanyalah sebuah mimpi.³³ Jadi pergulatan Yakub dengan Allah dalam pasal sebelumnya, bukan pergulatan dengan Allah yang sesungguhnya melainkan bergulat dengan Esau, tetapi Esau yang ilahi dalam mimpi Yakub. Memang Esau, tetapi bukan Esau yang sedang mendatangi dia dengan 400 pengiring, melainkan citra Esau dkk, dalam mimpi.³⁴ Alasannya adalah pernyataan Yakub ketika bertemu kakaknya (ay. 8), bahwa ketika dia melihat wajah Esau, dia seperti melihat wajah Allah. itu sebabnya menurut Gerrith Singgih dan beberapa penafsir lain menganggap ada hubungan erat di antara wajah Allah dan wajah Esau. Maka Yakub dalam mimpinya bergulat dengan Esau.³⁵

³⁰Ibid.

³¹Hughes, "GENESIS Beginning & Blessing." 398.

³²Steve Mckenzie, "'You Have Prevailed 5'" 15 (1979): 225-232.

³³ Minggu Minarto Pranoto, "Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 69-80.

³⁴Singgih, "Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah." 1-10.

³⁵Ibid.

Tafsiran seperti ini memang bersebrangan dengan tafsiran kaum injili pada umumnya, yang menganggap bahwa peristiwa Yakub bergulat dengan Allah merupakan sebuah peristiwa yang sungguh terjadi, Tafsiran seperti ini disebabkan karena para penafsir tersebut pendekatannya tidak didasari pada metode historis kritis yang menekankan pendekatan “objektivitas” empiris terhadap Alkitab yang dikenal dalam tradisi pencerahan di Barat, tapi bergeser kepada dunia penafsiran postmodern yang menekankan pentingnya respon dari pembaca. Penulis tentunya berada dipihak kaum injili yang berpandangan bahwa peristiwa Yakub bergulat dengan Allah sungguh terjadi, seperti Gordon Wenham yang menekankan bahwa ini terjadi sungguh, bukan mimpi, dan tidak boleh dispiritualisasikan menjadi pergulatan dalam doa.³⁶ Narasi dalam Kejadian 32:23-33 berhubungan dengan teofani dalam 28:10-22 sehingga mengisi mata rantai yang dibutuhkan dalam struktur kiasatik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Struktur ini menjelaskan bahwa semua peristiwa dalam narasi Yakub dan Esau adalah peristiwa yang benar-benar terjadi seperti yang diyakini dalam tradisi bangsa Israel. Hubungannya dengan perkataan Yakub, melihat muka Esau, Yakub merasa seperti melihat wajah Allah adalah: Yakub yakin Esau tidak akan mencelakai Yakub karena sebelumnya ia telah menang melawan Allah. Ini adalah kemenangan Yakub, kemenangan terhadap dirinya sendiri, dan kemenangan terhadap konflik yang telah bertahun-tahun dialaminya. Kepuasan yang dirasakan Yakub karena diterima oleh Esau kakaknya, yang untuk itu ia berpikir bahwa ia terikat kewajiban untuk memberikan pengakuan yang penuh rasa syukur ini. Sangat tinggi pujian yang diberikan Yakub kepadanya: melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah, maksudnya adalah “aku sudah melihat engkau akur denganku, dan berdamai denganku, seperti aku ingin melihat Allah berdamai denganku”. Atau yang dimaksudkan adalah bahwa Yakub melihat kebaikan Allah kepadanya di dalam kebaikan Esau. Itu adalah tanda yang baik bagi dia bahwa Allah telah terima doa-doanya.

Pada ayat 11 dalam pasal 33, Yakub menegaskan bahwa persembahan atau pemberian Yakub adalah sebagai tanda salam. Dalam beberapa terjemahan penulis tidak menemukan frasa “sebagai tanda salam” dalam teks ini. Dalam King James Version hanya menuliskan “my blessing that is brought to thee.” Dalam terjemahan New American Standard Version hanya menuliskan “my gift which has been brought to you”. Dalam teks ibrani kata pemberian atau persembahan. Mungkin Indonesia terjemahan baru memiliki alasan tersendiri mengapa mereka menambahkan frasa “sebagai tanda salam” dalam teks ini. Namun yang jelas, teks ini sangat menekankan persembahan/pemberian Yakub sebagai kasih yang tulus, karena Yakub telah mendapatkan “kasih atau perkenanan” Esau pada ayat 10.

Kent Hughes berkomentar bahwa: Setelah apa yang dialami oleh Esau dan Yakub, setelah Yakub memulai konflik dengan Esau dengan menipunya, pada kesempatan ini (ay. 10-11) Yakub ingin mengganti “kerugian” Esau dengan menunjukkan kasihnya yang tulus yaitu memberikan persembahan atau pemberian kepada Esau saudaranya.³⁷ Esau juga menunjukkan tanda kasihnya dengan menawarkan bantuan untuk perjalanan Yakub, Esau hendak menyertai Yakub (ay. 12-15). Tentang persembahan Yakub yang sudah dikirimkannya kepada Esau. Dengan rendah hati Esau menolaknya karena yang ada padanya sudah cukup. Apapun pengaruh persembahan Yakub kepada Esau untuk mendamaikan hatinya, Esau tidak ingin orang berpikir bahwa persembahan itu mempunyai pengaruh apa saja terhadapnya, dan oleh sebab itu ia menolaknya. Alasannya adalah, mempunyai banyak dan yang ada padanya sudah cukup, sehingga ia tidak ingin mengambil apapun yang menjadi kepunyaan adiknya. Tetapi, Yakub dengan penuh kasih sayang mendesak Esau untuk menerimanya, dan ia berhasil (ay. 10-11). Yakub mengirimkannya persembahan karena takut, tetapi karena ketakutan itu

³⁶Gordon J. Wenham, *Word Bible Commentary* (Michigan: Grand Rapids, 2017). 283.

³⁷Hughes, “GENESIS Beginning & Blessing.” 399

sudah hilang, sekarang ia mendesak Esau untuk menerimanya demi kasih, untuk menunjukkan bahwa ia ingin berteman dengan kakaknya, dan tidak hanya takut terhadap amarahnya.³⁸

Kenyamanan dari orang lain adalah kenyamanan sejati ketika diberikan sebagai jawaban atas doa dan sebagai tanda perkenanan Tuhan. Sekali lagi, orang-orang yang damai dan penuh kasih menemukan kegembiraan yang besar dalam berhubungan kembali dengan orang-orang yang sebelumnya pernah mengalami perselisihan atau konflik. Itulah yang dirasakan Esau dan Yakub ketika hubungan mereka diperdamaikan. Apa pun yang diberikan atau diberkati di dunia ini, harus diingat bahwa penting untuk bersyukur atas kemuliaan Tuhan dan menyadari bahwa dalam hal ini Tuhan membuat pemberian lebih baik daripada apa yang diperoleh. Dialah yang memberikan kuasa untuk memperoleh harta (Ul 8:18). Yakub menambahkan: "Dan apa yang aku miliki sudah cukup. Aku memiliki segalanya." Apa yang cukup bagi Esau memang banyak, tetapi yang cukup bagi Yakub adalah segalanya. Orang benar, meskipun memiliki sedikit kekayaan di dunia ini, dapat benar-benar berkata, "Aku memiliki segalanya."

Pada ayat-ayat selanjutnya menjelaskan kelanjutan perjalanan mereka. Kemudian Esau menawarkan diri sebagai tanda kasih yang tulus untuk menjadi pengawal atau pengiring perjalanan Yakub (ay.12). Ayat ini menegaskan jalan Allah adalah jalan yang sempurna, Esau yang sebelumnya berniat untuk membunuh Yakub, kini berniat untuk menjaga Yakub. Namun, Yakub dengan kasih dan kerendahan hati menolak tawaran ini (ay. 13-14), dengan alasan yang menunjukkan perhatiannya terhadap rombongan yang ia pimpin. Sudah seharusnya ia berlaku sebagai seorang pemimpin dan gembala yang baik bagi keluarga-keluarganya itu. Ia harus mempertimbangkan anak-anak yang masih tidak kuat dan kawan-kawan hewan yang masih menyusui, supaya dalam perjalanan mereka jangan terburu-buru. Setelah terjadinya rekonsiliasi dalam hubungan ini, Esau nampaknya sangat berniat untuk menunjukkan kasih yang tulus kepada Yakub, apa yang mungkin selama ini tidak bisa ia tunjukkan dikarenakan konflik yang terjadi dalam hubungan mereka. Esau kemudian menawarkan sebagian dari pengawalnya untuk menjadi pengawal perjalanan Yakub (ay. 15). Tetapi Yakub dengan rendah hati menolak tawarannya, dengan berharap agar Esau tidak melihatnya sebagai sebuah kesalahan bahwa ia tidak menerimanya.

Setelah hubungan Esau dan Yakub dipulihkan dan berekonsiliasi merekapun berpisah secara baik-baik. Yakub melanjutkan perjalanannya ke sukot dan mendirikan kemah di sana sedangkan Esau pulang ke negerinya sendiri (ay. 16) Yakub tiba di sebuah tempat dimana ia beristirahat sejenak mendirikan gubuk-gubuk untuk ternaknya dan tempat-tempat yang nyaman bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Tempat itu sesudahnya dikenal dengan nama Sukot, sebuah kota di suku Gad di seberang sungai Yordan.³⁹ Selanjutnya Yakub tiba di Sikhem, setelah ia melakukan perjalanan, yang di dalamnya ia berjumpa dengan banyak bahaya dan kesulitan, ia tiba dengan selamat pada akhirnya di tanah Kanaan. Ia membeli sebidang tanah (ay. 19), Tidak hanya membeli tanah di Kanaan tetapi ia kemudian mendirikan sebuah mezbah (ay.20), ia mendirikan mezbah sebagai sebuah ini penghormatan kepada Allah *El-elohe-Israel*. Allah Israel ialah Allah untuk kehormatan Allah, sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan benar yang terbaik dari segala yang ada.⁴⁰

³⁸Matthew Henry, *KITAB KEJADIAN*. 668.

³⁹Ibid. 675.

⁴⁰Ibid. 676.

Penutup

Konflik adalah sebuah kenyataan yang sering terjadi bahkan tidak bisa disangkal oleh setiap manusia. Kenyataan konflik ini tidak hanya dialami oleh umat manusia pada masa sekarang tetapi juga dialami oleh para tokoh iman yang ada dalam Kitab Suci. Hal ini sangat memprihatinkan, itu sebabnya ajaran tentang rekonsiliasi sangat diperlukan. Untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan, diperlukan adanya rekonsilias karena rekonsiliasi dapat dipandang sebagai solusi untuk mengakhiri sebuah konflik. Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga kebenaran yang dapat dipegang untuk melakukan rekonsiliasi berdasarkan narasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 33: 1-20. *Pertama*, memberi pengampunan. *Kedua*, memiliki kerendahan hati. *Ketiga*, menunjukkan kasih yang tulus. Dengan mengetahui ketiga prinsip ini, penulis berharap para pembaca tidak hanya memahami akan pentingnya berekonsiliasi tetapi juga dapat mempraktekkannya dengan cara menerapkan prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20.

Kepustakaan

- Agyenta, Alfred. , *When Reconciliation Jacob Esau*. Ephemerides: Theologicae Lovanienses, 2007.
- Asiss, Alie. *Identity in Conflict*, n.d.
- Barton, John, and John Muddiman. "Comment: The Oxford Bible Commentary." *New Blackfriars* 82, no. 967 (2001): 362–363.
- Halawa, Adieli, and Robert Calvin Wagey. "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN)." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1–20.
- Hughes, R. Kent. "GENESIS Beginning & Blessing" (n.d.).
- J Winardi, S. E. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media, 2015.
- John J. Davis. *EKSPOSISI KITAB KEJADIAN*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.
- Kline, Meridith G. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015.
- Matthew Henry. *KITAB KEJADIAN*. Edited by Johnny Tjia. Surabaya: Penerbit Momentum Christian Literature, 2014.
- Mckenzie, Steve. "'You Have Prevailed 5'" 15 (1979): 225–232.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 69–80.
- Prasetya, Joas Adi. "Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2017): 30–41.
- Rantung, Djoys Anneke. *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*. Bpk Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Ruhlessin, Johny Christian. "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis" 7, no. 2 (2021): 329–337.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel." *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 15–26.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah" 01 (2020): 1–10.
- Singgih, Emanuel Gerrith. *Korban Dan Pendamaian*. jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Wenham, Gordon J. *Word Bible Commentary*. Michigan: Grand Rapids, 2017.
